

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan manifestasi dari UUD 1945 Pasal 33 Ayat 1 yang menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas dasar asas kekeluargaan. Pada bagian penjelasan pasal tersebut antara lain menyatakan bahwa kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang dan bangun perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi. Penjelasan tersebut menempatkan koperasi baik dalam kedudukan sebagai sokoguru perekonomian nasional maupun sebagai bagian integral tata perekonomian nasional.¹

Kedudukan koperasi sebagai sokoguru perekonomian nasional diharapkan mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat serta mewujudkan kehidupan demokrasi ekonomi yang berciri demokratis, otonomi, partisipatif, terbuka dan berwatak sosial (kebersamaan dan kekeluargaan).² Selaras dengan hal tersebut, Muhammad Hatta dalam bukunya *Membangun Koperasi, Koperasi Membangun* mengemukakan bahwa “dengan membangun koperasi benar-benar sebagai sokoguru yang nyata, maka koperasi akan memberikan keadilan dan kesejahteraan kepada rakyat Indonesia.”³ Hal

¹ Penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Bagian Umum.

² Bernhard Limbong, *Pengusaha Koperasi Memperkuat Fondasi Ekonomi Rakyat* (Jakarta: Margaretha Pustaka, 2010), h. v.

³ *Ibid*, h. 12

ini menjelaskan bahwa karena peran strategis itulah koperasi terpilih dan dirumuskan sebagai sokoguru perekonomian nasional.

Keberadaan koperasi masih diharapkan karena memiliki peran strategis yang dapat diandalkan, utamanya dalam memberikan *multiplier effect* bagi usaha anggotanya, sehingga dapat mendukung serta mengembangkan ekonomi masyarakat yang berbasis pada ekonomi kerakyatan. Disamping itu, berkembangnya koperasi diharapkan pula akan dapat meminimalkan kesenjangan pendapatan yang selama ini terjadi, sehingga pemerataan pendapatan secara adil pada seluruh masyarakat dapat menjadi kenyataan.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, perkembangan koperasi di Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel I.1

Perkembangan Jumlah Koperasi di Indonesia

Tahun	Jumlah Koperasi	Koperasi Aktif (Unit)	Koperasi Tidak Aktif (Unit)
2009	170.411	120.473	49.938
2010	177.482	124.855	52.627
2011	188.181	133.666	54.515
2012	194.295	139.321	54.974
2013	203.701	143.117	60.584
2014	209.488	147.249	62.239

Sumber :Rekapitulasi Data Keragaan Koperasi Per Desember 2005-2014, Kementerian Koperasi dan UKM RI⁴ (data diolah).

⁴Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, *Rekapitulasi Data Keragaan Koperasi Per Desember 2009-2014* <http://www.depkop.go.id>. (diakses tanggal 5 Januari 2016)

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, perkembangan jumlah koperasi di Indonesia dalam kurun waktu 2009-2014 cukup menggembirakan, hal ini terlihat dari kecenderungan peningkatan jumlah koperasi setiap tahunnya sebanyak 39.077 unit atau sebesar 19 persen. Peningkatan ini juga sekaligus menunjukkan kesadaran berkoperasi dalam masyarakat semakin tinggi. Terbukti dengan jumlah anggota koperasi aktif di tahun 2014 yang telah mencapai 36.443.953 orang, sebelumnya di tahun 2009 sebanyak 29.240.271 orang, maka terjadi penambahan anggota sebanyak 7.203.682 orang atau meningkat sebesar 24 persen.

Data-data tersebut menjelaskan bahwa secara kuantitas koperasi di Indonesia berkembang dengan sangat signifikan. Namun secara kualitas koperasi di Indonesia belum juga berhasil sebagai salah satu pelaku ekonomi yang patut diperhitungkan, walaupun berdasarkan data jumlahnya terus bertambah. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2014, terdapat 62.239 unit koperasi yang merupakan koperasi tidak aktif atau mencapai sekitar 30% dari jumlah keseluruhan. Sehingga bisa dikatakan bahwa perkembangan jumlah koperasi di Indonesia setiap tahunnya kurang baik.

Berdasarkan masalah tingginya koperasi yang tidak aktif, permasalahan lainnya terjadi dalam pelaksanaan koperasi di Indonesia. Diantara masalahnya adalah kinerja koperasi yang menurun (yang dapat diketahui dengan efektifitas dan efisiensi pendapatan, penggunaan asset, proses operasional organisasi manajemen dari koperasi), kualitas sumber daya manusia dalam kepengurusan,

lemahnya jiwa berkoperasi, kemitraan yang buruk, persaingan usaha yang berat, serta terbatasnya faktor permodalan.

Berkaitan dengan masalah tersebut, koperasi sebagai badan usaha yang harus mampu berdiri sendiri menjalankan kegiatan usahanya untuk memperoleh pendapatan yang maksimal yang nantinya akan memperoleh laba dan dihitung pada saat periode akhir tahun. Laba tersebut yang sebagiannya akan dibagikan kepada anggota sesuai dengan tingkat partisipasi anggota tersebut. Hanya saja tujuan utama koperasi bukan mencari pendapatan sebesar-besarnya hal ini yang menjadi pembeda antara koperasi dengan badan usaha lain. Koperasi berorientasi pada manfaat (*benefit oriented*) dimana koperasi lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan individu.

Tujuan koperasi memang bukan mendapatkan pendapatan yang sebesar-besarnya namun usaha yang dikelola oleh koperasi tetap harus memperoleh penghasilan yang layak demi menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan kemampuan usaha, bukan untuk mengumpulkan kekayaan.

Pendapatan dalam koperasi dikenal pula sebagai volume usaha atau omzet. Sementara, pengukuran kinerja koperasi salah satunya dapat dilihat dengan tingkat nilai volume usahanya. Tingkat nilai volume usaha menggambarkan aktifitas yang terjadi dalam koperasi tersebut. Koperasi yang aktif beraktifitas secara baik tentu dapat membuat koperasi menjadi berkembang. Sementara koperasi yang tidak aktif dalam aktifitasnya maka akan menyebabkan kinerja koperasi menjadi tidak berkembang bahkan cenderung koperasi tersebut dapat dinonaktifkan.

Menurunnya kinerja koperasi yang dapat diukur dari volume usaha dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya adalah jumlah anggota, minimnya modal, kurangnya tenaga profesional, karyawan, jumlah unit usaha, dan kerjasama antara koperasi lain yang sedikit.

Partisipasi, bukan hanya bagian penting tetapi juga vital dalam pembangunan koperasi. Partisipasi tidak dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang demikian saja otomatis dalam keberadaan suatu koperasi. Terdapat banyak koperasi dengan tingkat partisipasi anggota yang rendah, namun beberapa diantaranya tetap dapat memberikan manfaat yang memuaskan bagi para anggotanya.

Partisipasi anggota di dalam kegiatan koperasi dapat terlihat dalam keikutsertaan anggota dalam permodalan koperasi dan transaksi ekonomi. Partisipasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa kegiatan usaha koperasi tersebut berhubungan dengan kepentingan dan kebutuhan anggota, sehingga mutlak dibutuhkan keikutsertaan anggota dalam kegiatan koperasi.

Jumlah anggota koperasi melalui partisipasi atau peran aktif anggota baik itu dalam bentuk moril maupun materi. Anggota koperasi memiliki peranan yang sangat penting, sebagai pemilik anggota dapat berpartisipasi menginvestasikan dananya. Semakin banyak partisipasi dan transaksi pada koperasi oleh anggota maupun bukan anggota akan semakin meningkatkan sisa hasil usaha koperasi.

Masalah yang seringkali terjadi pada koperasi umumnya, jumlah anggota dalam koperasi tidak berpartisipasi dengan baik. Para anggota ataupun bukan

anggota yang ingin melakukan kegiatan ekonomi di unit koperasi ini pun seakan seadanya. Inilah yang sering dihadapi koperasi, bagaimana meningkatkan jumlah anggota dan partisipasinya dari koperasi tersebut.

Modal usaha pada koperasi merupakan suatu hal yang memiliki peranan penting, tanpa modal maka sebuah usaha tidak akan dapat berjalan baik. Pertumbuhan modal usaha dalam koperasi berjalan lambat disebabkan karena kurangnya partisipasi penanaman modal baik dari dalam ataupun luar koperasi. Terbatasnya modal usaha yang ada dalam koperasi inilah yang menyebabkan sulitnya koperasi mengembangkan unit-unit usaha koperasi sehingga akan berefek pada penurunan volume usaha. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh koperasi juga dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh unit-unit usaha koperasi tersebut, kegiatan operasional koperasi ini yang akan mendatangkan pendapatan koperasi, dilihat dari volume usaha.

Koperasi perlu melakukan pengembangan usaha, karena dengan pengembangan usaha akan memacu koperasi untuk mencari dan menemukan peluang-peluang usaha yang dapat dikelola oleh koperasi sehingga kegiatan usaha koperasi dapat bertahan dan berkembang. Disinilah peran pengurus koperasi dalam mengatur (manage) kegiatan koperasi. Pengurus harus memiliki kemampuan usaha yang baik, karena ini akan langsung berhubungan dengan pendapatan atau omset koperasi tersebut.

Peran pengurus pada koperasi juga akan menentukan keberhasilan usaha koperasi. Pengurus dalam koperasi seperti pengelola, manajer atau karyawan

harus memiliki kemampuan manajemen usaha yang baik. Manajer merupakan karyawan yang diangkat oleh pengurus sebagai orang yang bertugas untuk mengelola usaha koperasi. Jumlah manajer yang banyak akan mampu meningkatkan kinerja koperasi yang berdampak langsung kepada jumlah volume usaha. Dengan manajemen yang baik diharapkan dapat dicapainya tujuan usaha koperasi dengan memanfaatkan semua sumber yang ada. Untuk melaksanakan pekerjaan itu, diharapkan dalam sebuah koperasi terdapat peran manajer serta para pegawai lain yang saling bahu membahu melakukan pengelolaan terkait operasionalisasi usaha koperasi. Koperasi memerlukan manajer dalam pengelolaan usahanya bertujuan untuk tidak hanya menjamin kelancaran dan keberhasilan usaha, tetapi juga menjaga eksistensi usaha-usaha yang dijalankan koperasi sehingga koperasi akan senantiasa mencapai tujuannya, yaitu memenuhi kebutuhan anggota dengan cara-cara yang tidak menyimpang dari asas-asas perkoperasian. Dengan adanya manajer dalam koperasi, diharapkan unsur-unsur dalam organisasi koperasi akan dikelola dan diatur secara professional, modern, dan berdasarkan efisiensi sehingga keberhasilan koperasi dapat tercapai untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota. Tentu hal ini harus diimbangi dengan memiliki kemampuan yang professional, sebagai penunjang terwujudnya tujuan koperasi yang baik.

Tetapi pada kenyataannya di Indonesia masih banyak koperasi yang masih belum menggunakan tenaga manajer, dimana tugas sehari-hari dibidang usaha dirangkap oleh pengurus. Padahal peran manajer pada koperasi sangat penting sebagai pelaksana utama yang bertujuan untuk mengatur dan mengelola

bidang-bidang usaha pada koperasi. Seperti dikatakan dalam buku pedoman manajer, bahwa manajer adalah “sebagai pelaksana tugas pengurus sehari-hari di bidang usaha”.⁵ Dan tujuan akhir dari peran manajer dalam suatu koperasi adalah untuk mencapai keberhasilan koperasi. Salah satu yang membuat keberhasilan koperasi adalah pencapaian volume usaha yang tinggi dalam koperasi sehingga apabila terjadi penurunan jumlah manajer atau partisipasinya dalam koperasi menunjukkan bahwa terjadi penurunan dari nilai pendapatan usaha.

Jumlah karyawan yang banyak akan meningkatkan kinerja koperasi dengan meningkatkan nilai usahanya. Hal ini tentu didukung oleh motivasi yang dimiliki karyawan untuk membuat kinerja koperasi menjadi baik. Jumlah koperasi yang banyak tetapi tidak diimbangi dengan solidaritas karyawan tersebut terhadap koperasi maka akan memiliki sedikit pengaruh. Perlu adanya motivasi dalam diri serta profesionalisme dari karyawan.

Selain itu kerjasama antar koperasi lain menjadi salah satu penimbang tercapainya kinerja koperasi yang baik. Jika jumlah kerjasama antar koperasi banyak akan semakin banyak pula kinerja koperasi yang diukur dalam volume usaha.

Terkait dengan permasalahan diatas, diharapkan adanya *stakeholder* khususnya pemerintah dan Kementrian Koperasi yang harus bekerja sama dalam menanggapi masalah tersebut, sehingga masalah tersebut dapat diminimaliskan.

⁵ *Ibid.*, h.17.

Masih banyaknya koperasi tidak aktif di Indonesia yang tersebar dalam 34 provinsi yang salah satunya adalah provinsi Jambi. Sebanyak 1.300 unit koperasi di Provinsi Jambi dibekukan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jambi karena koperasi tersebut tidak aktif beraktifitas serta tidak melakukan rapat anggota tahunan.⁶

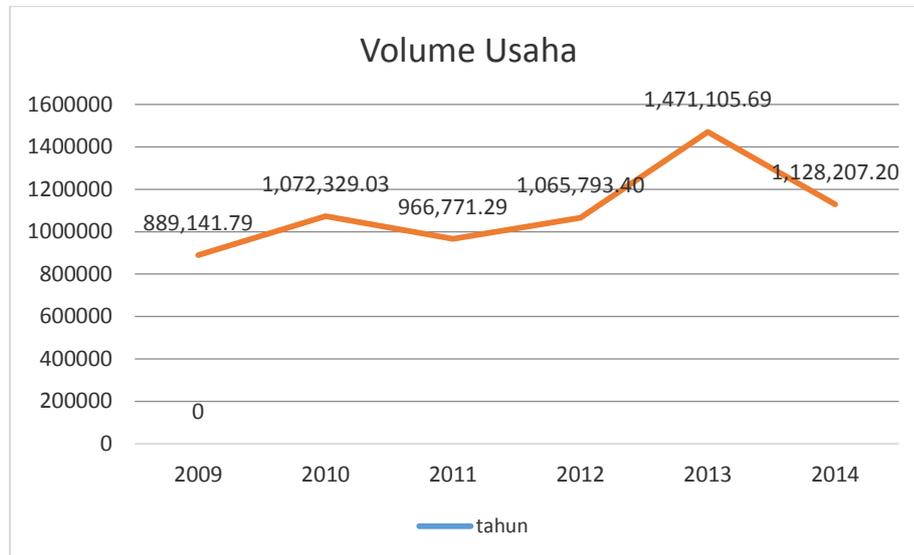
Koperasi yang tidak aktif beraktifitas ini menggambarkan bahwa koperasi di Provinsi Jambi memiliki kinerja yang kurang. Pengukuran kinerja koperasi dapat dilihat salah satunya diukur dari jumlah volume usaha yang memperlihatkan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh unit-unit usaha koperasi. Apabila koperasi dalam aktifitasnya aktif maka kegiatan ekonomi yang dijalankan akan berkembang.

Koperasi sebagai badan usaha menetapkan sasaran yang ingin dicapai yaitu memperoleh pendapatan yang maksimal melalui kegiatan usaha dan orang-orang yang berperan dalam kegiatan usaha koperasi tersebut. Volume usaha merupakan salah satu pencapaian kinerja koperasi dalam menjalankan usahanya. Perkembangan nilai volume usaha tersebut dapat mencerminkan bahwa koperasi tersebut apakah sudah memiliki kinerja yang baik atau tidak.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, perkembangan volume usaha di Jambi dari tahun 2009 sampai tahun 2014 mengalami *fluktuatif* seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

⁶Dodi Saputra. 1300 Unit Koperasi Di Jambi Dibekukan. <http://www.antaraneews.com/berita/500181/1300-unit-koperasi-di-jambi-dibekukan> (diakses pada tanggal 26 Januari pkl. 6.32 Wib)

Gambar I.1
Data Keragaan Volume Usaha Koperasi Provinsi Jambi



Sumber : Rekapitulasi Data Keragaan Volume Usaha Koperasi Jambi Per Desember 2009-2014, Kementerian Koperasi dan UKM RI (data diolah).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan pada tahun 2014 pada volume usaha sebesar Rp. 342.898,49 juta atau 23 persen. Berdasarkan data dan pernyataan diatas pula dapat dilihat bahwa koperasi di Provinsi Jambi mengalami masalah terkait dengan kinerja koperasi yang diukur dengan tingkat volume usaha, Padahal suatu koperasi dikatakan berhasil dan sehat jika terjadi peningkatan atau *trend* yang positif setiap tahunnya.

Berdasarkan data dan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa koperasi di Provinsi Jambi mengalami masalah terkait dengan kinerja koperasi yang diukur dengan tingkat volume usaha, hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh jumlah anggota dan modal sendiri terhadap kinerja koperasi di Provinsi Jambi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka terlihat beberapa masalah yang mempengaruhi kinerja koperasi yang diukur dari volume usaha, diantaranya adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah anggota terhadap kinerja koperasi di Provinsi Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh modal sendiri terhadap kinerja koperasi di Provinsi Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh jumlah karyawan terhadap kinerja koperasi di Provinsi Jambi?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah manajer terhadap kinerja koperasi di Provinsi Jambi?
5. Apakah terdapat pengaruh kemampuan manajemen usaha terhadap kinerja koperasi di Provinsi Jambi?
6. Apakah terdapat pengaruh jumlah rapat anggota tahunan terhadap kinerja koperasi di Provinsi Jambi?
7. Apakah terdapat pengaruh kerjasama antar koperasi terhadap kinerja koperasi di Provinsi Jambi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat bahwa kinerja koperasi dipengaruhi oleh faktor yang cukup banyak dan kompleks, oleh karena itu,

peneliti membatasi penelitian ini hanya pada masalah jumlah anggota dan modal sendiri terhadap kinerja koperasi pada Koperasi di Provinsi Jambi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh jumlah anggota terhadap kinerja koperasi yang diukur dari volume usaha pada koperasi di Provinsi Jambi?
- b. Apakah terdapat pengaruh modal sendiri terhadap kinerja koperasi yang diukur dari volume usaha pada koperasi di Provinsi Jambi?
- c. Apakah terdapat pengaruh jumlah anggota dan modal sendiri terhadap kinerja koperasi yang diukur dari volume usaha pada koperasi di Provinsi Jambi?

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi, pengetahuan, dan khazanah ilmu mengenai kinerja koperasi (volume usaha), jumlah anggota, dan modal sendiri pada koperasi. Juga sebagai bahan yang berguna saat terjun ke dunia

kerja bidang koperasi mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi yang diukur dari volume usaha.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai instrumen jumlah anggota dan modal sendiri dalam mempengaruhi kinerja koperasi yang diukur dari volume usaha.